

HUBUNGAN PENGENDALIAN DIRI DAN KESEMPATAN DENGAN KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI X DI SURAKARTA

Fairuz Niken Fadhila¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
fniken40@gmail.com

Sudyanto²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
sudyanto@staff.uns.ac.id

Jaryanto³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
jaryanto@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to obtain information about (1) the relationship between self-control and academic cheating; (2) the relationship of opportunity with academic cheating; and (3) the relationship of self-control and opportunity with academic cheating. The research method used is a quantitative method. The sample in this study were students program study x in Surakarta as many as 167 students. The sampling technique was carried out by proportional random sampling. Collecting data using a questionnaire. Analysis of this research data using multiple correlation analysis. The results showed that: (1) there was a positive and significant relationship between self-control and academic cheating (significance value ($0.000 < 0.05$ and $r_{count} 0.533 > r_{table} 0.1519$); (2) there was a positive and significant relationship between opportunity and cheating, academic ($0.01 < 0.05$ and $r_{count} 0.200 > r_{table} 0.1519$), and (3) there is a joint relationship between self-control and opportunity and academic cheating ($R = 0,590$).

Keywords: Self-control, opportunity, academic cheating

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai (1) hubungan pengendalian diri dengan kecurangan akademik; (2) hubungan kesempatan dengan kecurangan akademik; dan (3) hubungan pengendalian diri dan kesempatan dengan kecurangan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi X di Surakarta sebanyak 167 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan proportional random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik (nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$ dan $r_{hitung} 0,533 > r_{tabel} 0,1519$); (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesempatan dengan kecurangan akademik ($0,01 < 0,05$ dan $r_{hitung} 0,200 > r_{tabel} 0,1519$); dan (3) terdapat hubungan bersama-sama antara pengendalian diri dan kesempatan dengan kecurangan akademik ($R = 0,590$).

Kata kunci : Pengendalian diri, kesempatan, kecurangan akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi pembangunan bangsa, tidak hanya sebagai pengembang dan pemacu produktivitas nasional, tetapi juga menjadi pembentuk karakter bangsa (Suharsaputra, 2012). Pendidikan merupakan wadah bagi semua kelompok umur untuk memperoleh pembelajaran, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan formal. Perguruan Tinggi sebagai sarana pendidikan formal diharapkan mampu melahirkan para profesional yang tentunya berkualitas sekaligus berintegritas tinggi dalam ilmu pengetahuan, moral, akhlak, serta dalam etika profesi. Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi mempunyai peranan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri seseorang. Namun, fenomena yang biasa terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, mengindikasikan adanya praktik-praktik kecurangan atau dikenal dengan sebutan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik adalah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi akademik (McCabe, Trevino & Butterfield, 2001). Kecurangan merupakan permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, bahkan dalam proses penulisan tugas akhir. Pelaku kecurangan menghalalkan segala cara untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik (Nursalam, Bani & Munirah, 2013). Pelanggaran akademik yang biasa mahasiswa lakukan seperti menyontek ketika ujian, menyalin (copy paste) jawaban dari teman, men-

cari jawaban secara online tanpa menyertakan sumber, plagiat, mempersiapkan contekan untuk ujian, bertanya pada teman ketika ujian atau kuis berlangsung, dan lain sebagainya.

Maraknya kemunculan berbagai kasus kecurangan akademik dalam dunia pendidikan memperlihatkan bahwa mahasiswa masih belum mempunyai karakter yang baik (Sagoro, 2013). Oleh karena itu, sikap kejujuran sangatlah penting untuk dimiliki bagi setiap individu tanpa terkecuali bagi mahasiswa. Kejujuran bagi mahasiswa sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena hingga saat ini mahasiswa di perguruan tinggi banyak melakukan pelanggaran akademik seperti kecurangan akademik (Staats, Hupp & Hagley, 2008).

Fenomena kecurangan akademik tidak hanya menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga menjadi permasalahan di sebagian besar negara di dunia. Data statistik dalam penelitian terkait perilaku kecurangan atau ketidakjujuran mahasiswa menunjukkan hasil yang berbedabeda. Akan tetapi, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecurangan di perguruan tinggi cukup mengkhawatirkan. Lozier (Ismatullah & Eriswanto, 2016) memaparkan dalam hasil penelitiannya yang mengenai student perceptions of academic dishonesty scenarios, bahwa hingga 70% mahasiswa melakukan kecurangan setidaknya satu kali ketika menempuh pendidikan di universitas, dan 25% melakukan kecurangan lebih dari satu kali.

Penelitian tersebut didukung oleh McCabe, et al. (2001) dalam penelitiannya dengan lebih dari 5.000 responden mahasiswa di Amerika menemukan bahwa 75% dari sampel yang disurvei melakukan kecurangan akademik dengan

intensitas yang bervariasi. Selain itu, Lin dan Wen (2007) juga menyatakan bahwa 61,7% mahasiswa di Taiwan melakukan kecurangan akademik dan menyalin pekerjaan teman merupakan bentuk kecurangan yang paling banyak dilakukan. Kasus kecurangan akademik tidak hanya terjadi di luar negeri, di Indonesia pun masih sering dilakukan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Tim Studenta Jurnal Bogor di banyak perguruan tinggi di Bogor dan sekitarnya, 80% mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik (Matindas, 2010).

Hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, memperlihatkan bahwa kecurangan akademik merupakan masalah umum yang dihadapi di berbagai negara. Anderman & Murdock (2007) mengungkapkan kecurangan akademik terjadi karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi, salah satu faktor yang memengaruhi adalah faktor kepribadian yang di dalamnya terdapat faktor pengendalian diri.

Tangney, Baumeister & Boone (2004) berpendapat bahwa pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk menentukan perilakunya sendiri berdasarkan kriteria tertentu seperti moral, nilai, dan aturan sosial untuk mengarah pada perilaku positif. Chaplin (Titisari, 2017) mendefinisikan pengendalian diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam menekan impuls atau tingkah laku yang bersifat impulsif. Sedangkan Goldfried & Marbaum (Suroso, dkk., 2019) mendefinisikan pengendalian diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang positif.

Pengertian pengendalian diri yang telah dijabarkan di atas, dapat dipertegas kembali bah-

wa pengendalian diri adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Averill (Nurhaini, 2018) indikator pengendalian diri yang meliputi pengendalian perilaku (behavior control), pengendalian kognitif (cognitive control), pengendalian keputusan (decisional control). Variabel pengendalian diri dalam penelitian ini menggunakan indikator seperti yang diungkapkan oleh Averill (Nurhaini, 2018) karena aspek pengendalian diri ini digunakan sebagian besar penelitian tentang pengendalian diri (Nurhaini, 2018).

Mahasiswa yang mempunyai pengendalian diri yang tinggi cenderung akan menaati aturan-aturan yang berlaku. Hal tersebut tentu sejalan dengan Messina (Sriyanti, 2012), yang menyatakan salah satu fungsi utama pengendalian diri yang tinggi yaitu membatasi perilaku negatif atau menyimpang seseorang. Perilaku negatif atau menyimpang mahasiswa tentu di dalamnya termasuk kecurangan akademik. Mahasiswa dengan pengendalian diri yang rendah dapat melakukan pelanggaran akademik tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Pernyataan tersebut menunjukkan mahasiswa yang kurang dalam pengendalian diri, cenderung tertarik untuk melakukan kecurangan akademik demi mendapatkan prestasi akademik yang bagus, meskipun tindakan tersebut jelas melanggar norma dan etika akademik. Maka dari itu, salah satu cara mengatasi perilaku kecurangan akademik yaitu melalui pengendalian diri mahasiswa.

Penelitian terdahulu tentang pengendalian diri dan kecurangan akademik menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara keduanya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafeesa (2017); Suroso, Arifiana & Wahyu (2019); Paramitha (2016). Berlainan

dengan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, Susanti (2016) menyatakan adanya hubungan yang positif antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik. Adanya hasil penelitian yang bervariasi ini yang menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor yang memengaruhi kecurangan akademik selain faktor pengendalian diri menurut Bolin (2004) masih ada dua faktor lainnya yaitu kebiasaan merasionalisasi kecurangan akademik dan adanya kesempatan untuk berbuat curang. Kesempatan adalah ketika seseorang berada dalam kondisi atau situasi yang lemah sehingga dapat melakukan kecurangan tanpa pencegahan ataupun sanksi (Schuchter & Levi, 2016). Steinbart (Dewi & Pertama, 2017) mendefinisikan kesempatan adalah suatu kondisi atau situasi, termasuk kemampuan personal seseorang yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan. Terdapat pendapat lain dari Albrecht, et al. (2012) yang mengemukakan bahwa kesempatan adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan merasa tidak akan terdeteksi. Semakin baik sistem pengendalian, semakin kecil kemungkinan untuk melakukan kecurangan (Albrecht, et al., 2012).

Berbagai pendapat mengenai definisi kesempatan yang telah dijabarkan di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa kesempatan adalah situasi/kondisi yang dapat memunculkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Indikator kesempatan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan dalam penelitian Dewi & Pertama (2020) yang meliputi sebagai berikut : (1) sanksi yang diberikan tidak berat; (2) pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat; (3) copy paste tanpa menyebutkan sumber karena

kemudahan internet, (4) dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu. Berdasarkan indikator kesempatan tersebut, pada penelitian ini indikator kesempatan yang digunakan pada dasarnya sama hanya saja dipersingkat dan diperjelas kalimatnya menjadi tiga garis besar timbulnya kesempatan berbuat curang supaya lebih efisien dan mudah dipahami guna merumuskan butir-butir angket. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : (1) tidak ada peraturan yang ketat; (2) tidak ada pemantauan yang ketat; (3) tidak ada sanksi yang berat. Kesempatan merupakan salah satu faktor penting terjadinya kecurangan karena apabila tidak adanya kesempatan maka tidak akan ada kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Sejalan dengan pendapat Saidina, Nurhidayati & Mawardi (2017) bahwa semakin banyak kesempatan yang tercipta akan berbanding lurus dengan kemungkinan kecurangan yang dilakukan.

Kesempatan merupakan salah satu faktor penting terjadinya kecurangan karena apabila tidak adanya kesempatan maka tidak akan ada kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan kesempatan dan kecurangan akademik menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keduanya seperti yang diungkapkan oleh Murdiansyah, Sudarma & Nurkholis (2019); Indrawati, Purnamawati & Tunggaatmadja (2017); Sihombing & Budiarta (2020). Akan tetapi, hasil tersebut berlainan dengan hasil penelitian Apriani, Sujana & Sulindawati (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Adan-

ya hasil penelitian berlainan ini menjadikan peneliti lebih ingin mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara kesempatan dan kecurangan akademik.

Penelitian ini didasarkan pada teori GONE theory adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Bologna (1993). Berdasarkan teori ini, terdapat empat faktor yang memengaruhi seseorang melakukan kecurangan. Faktor-faktor tersebut adalah keserakahan (greed), kesempatan (opportunity), kebutuhan (need), dan pengungkapan (exposure). Teori GONE merupakan penyempurnaan dari teori Fraud Triangle yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan perilaku kecurangan. Penelitian ini mengacu pada GONE theory dengan mengambil dua faktor yang terdapat pada teori ini yaitu exposure (pengungkapan) dan opportunity (kesempatan). Exposure (pengungkapan) sangat berkaitan dengan pengendalian diri seseorang, apabila mahasiswa memiliki pengendalian diri yang tinggi mahasiswa yang terkena sanksi akibat dari tindakan tidak jujur yang dilakukannya cenderung tidak akan mengulanginya lagi atau lebih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Opportunity (kesempatan) adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan dapat terjadi.

Pada penelitian ini hanya mengacu pada dua faktor tersebut karena berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa di lapangan masih banyak fenomena kecurangan akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa seperti menyontek saat ujian, menyalin pekerjaan teman, menjiplak ide, gagasan atau karya orang lain tanpa menyebutkankan sumbernya. Hal tersebut

bisa terjadi tentu karena adanya beberapa faktor pendorong. Berdasarkan beberapa literatur, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Salah satunya menurut Gottfredson & Hirschi (Bolin, 2004) yang mengungkapkan kurangnya pengendalian diri dan adanya kesempatan dan interaksi antara keduanya merupakan penyebab utama perilaku menyimpang. Pernyataan tersebut didukung oleh GONE theory seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai (1) hubungan pengendalian diri dengan kecurangan akademik; (2) hubungan kesempatan dengan kecurangan akademik; dan (3) hubungan pengendalian diri dan kesempatan dengan kecurangan akademik.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional eksplanasi (explanatory). Penelitian eksplanasi menjelaskan kedudukan antar variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa program studi X di Surakarta angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020, dengan jumlah mahasiswa 287 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling yaitu sebanyak 167 mahasiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi ganda. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif sehingga dapat mendeskripsikan suatu data dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range,

kurtosis, dan swekness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

Uji prasyarat analisis data dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dan dibantu dengan program komputer SPSS IBM version 24. Analisis ini berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis korelasi parsial, korelasi ganda, dan koefisien determinasi untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan pengujian terhadap SPSS IBM version 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil Uji Korelasi Parsial

Analisis uji hipotesis yang pertama adalah analisis korelasi parsial. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan murni antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut hasil uji analisis korelasi parsial:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Parsial X₁ dan Y

Correlations					
Control Variables			X1	Y	X2
X2	X1	Cor	1,000	,533	
		Sig	.	,000	
		Df	0	164	
Y		Cor	,533	1,000	
		Sig	,000	.	
		Df	164	0	

Berdasarkan tabel 1, dapat menunjukkan hasil uji korelasi parsial (r_{hitung}) antara pengendalian diri dan kecurangan akademik bernilai 0,533 atau dengan kata lain $r_{hitung}(0,533) > r_{tabel}(0,1519)$ dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Besarnya rhitung (0,533) artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik maha-

siswa program studi X di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pengendalian diri dan kecurangan akademik.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Parsial X₂ dan Y

Correlations					
Control Variables			Y	X2	X1
X1	Y	Corr	1,000	,200	
		Sig	.	,010	
		Df	0	164	
X2	Corr		,200	1,000	
		Sig	,010	.	
		Df	164	0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji korelasi parsial (r_{hitung}) antara kesempatan dan kecurangan akademik bernilai 0,200 atau dengan kata lain $r_{hitung}(0,200) > r_{tabel}(0,1519)$. Nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil rhitung dan nilai signifikansi, dapat dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Besarnya rhitung (0,200) artinya terdapat hubungan yang rendah antara kesempatan dengan kecurangan akademik. Hasil analisis data tersebut memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesempatan dengan kecurangan akademik mahasiswa Program Studi X di Surakarta.

Hasil Uji Korelasi Ganda

Korelasi berganda merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melihat hubungan dari tiga variabel atau bahkan lebih, di mana 2 variabel merupakan variabel independen dan satu lagi merupakan variabel dependen. Hasil uji korelasi ganda adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Ganda

R	R Square	Adj R Square	Std Error
,590 ^a	,348	,340	332,369

Berdasarkan tabel 3 tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,590 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan sedang. Nilai koefisien korelasi dikonsultasikan pada rtabel dengan n=167 dan taraf signifikansi 5%. Nilai r_{tabel} 0,1519 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,590 > 0,1519$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel pengendalian diri dan kesempatan dengan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Hasil Uji Regresi Ganda

Adapun hasil uji regresi ganda dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	10,593	2,453
X1	,438	,054
X2	,165	,063

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 10.593 + 0,438X_1 + 0,165X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa konstanta sebesar 10.593 mempunyai arti jika pengendalian diri (X_1) dan kesempatan (X_2) nilainya sebesar 0, maka besarnya kecurangan akademik (Y) adalah

10.593. Kemudian, pada kolom B, nilai koefisien regresi pengendalian diri (X_1) sebesar 0,438 artinya setiap perubahan nilai pengendalian diri sebesar 1 akan menambah nilai tingkat kecurangan akademik (Y) sebesar 0,438. Serta, pada kolom B, nilai koefisien regresi kesempatan (X_2) sebesar 0,165 artinya setiap perubahan nilai kesempatan sebesar 1 akan menambah nilai tingkat kecurangan akademik (Y) sebesar 0,165.

Pembahasan

Hubungan antara Pengendalian Diri dengan Kecurangan Akademik

Hasil penelitian mengenai hubungan pengendalian diri dan kecurangan akademik tersebut tidak sejalan dengan kerangka berpikir yang menjelaskan bahwa pengendalian diri yang kuat dapat menurunkan minat kecurangan akademik, dan turunnya minat kecurangan akademik dapat menurunkan keinginan kecurangan akademik, serta turunnya keinginan kecurangan akademik dapat menurunkan tindakan kecurangan akademik. Ketidaksesuaian hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh ketidakmampuan kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data kurang menangkap fenomena yang terjadi di program studi X di Surakarta.

Hasil penelitian memperlihatkan hubungan positif dan signifikan antara pengendalian diri dan kecurangan akademik. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa pengendalian diri mahasiswa program studi X di Surakarta sudah tinggi akan tetapi perilaku kecurangan akademik mahasiswa program studi X di Surakarta juga masih tetap tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa program studi X di Surakarta dalam mengendalikan dirinya tidak

berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya. Karena hasil penelitian menunjukkan tidak ada penurunan perilaku kecurangan akademik meskipun pengendalian diri sudah tinggi. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori dan penelitian sebelumnya, hal tersebut menandakan bahwa data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan antara pengendalian diri dan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori dan menolak penelitian sebelumnya karena penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif antara pengendalian diri dan kecurangan akademik sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2016) dan Misnawati (2014) yang menyatakan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pengendalian diri dan kecurangan akademik. Selain itu, juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suroso, Arifiana & Wahyu (2019) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku plagiasi dengan sumbangan kontribusi sebesar 41,7%. Penelitian sebelumnya menyatakan memiliki korelasi negatif antara pengendalian diri dan kecurangan akademik, yang artinya semakin tinggi pengendalian diri mahasiswa, maka akan semakin rendah keinginan untuk melakukan kecurangan akademik.

Berkebalikan dari penelitian terdahulu, penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengendalian diri dan kecurangan akademik yang artinya hasil uji hipotesis dalam penelitian tidak mendukung teori yang ada. Hasil penelitian ini mendukung

hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) yang menyatakan adanya hubungan positif antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik sebanyak 14,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya seseorang dalam mengendalikan diri tidak memiliki hubungan dengan perilaku kecurangan akademik, maka penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2015). Aulia (2015) menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pengendalian diri dan kecurangan akademik.

Hasil uji hipotesis pertama tidak mampu membuktikan bahwa pengendalian diri dan kecurangan akademik memiliki hubungan negatif seperti yang diungkapkan pada GONE theory. Menurut teori ini, pengungkapan (exposure) berkaitan dengan konsekuensi apabila ketahuan melakukan kecurangan, akan tetapi adanya pengungkapan ini tidak bisa menjamin perilaku kecurangan akan diulangi lagi atau tidak. Pengendalian diri yang tinggi pada mahasiswa yang terkena sanksi akibat dari perilaku kecurangan yang dilakukannya cenderung tidak akan mengulanginya lagi. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pengendalian diri yang kuat, secara efektif mengurangi kemungkinan melakukan penyimpangan. Sebaliknya, semakin rendah pengendalian diri seseorang, kemungkinan untuk melakukan penyimpangan juga besar.

Variabel kecurangan akademik pada penelitian ini diukur melalui angket kecurangan akademik yang terdiri dari empat indikator antara lain (1) kecurangan ketika mengerjakan tugas individu; (2) kecurangan ketika mengerjakan tugas kelompok; (3) kecurangan ketika mengerjakan Ujian Tengah Semester (UTS); (4) kecurangan ketika mengerjakan Ujian Akhir Se-

mester (UAS). Variabel kecurangan akademik dalam penelitian ini memiliki tingkat ketercapaian sebesar 81% dengan indikator yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu kecurangan ketika mengerjakan Ujian Akhir Semester (UAS) sebesar 24%.

Variabel pengendalian diri pada penelitian ini diukur melalui angket pengendalian yang terdiri dari tiga indikator antara lain (1) pengendalian perilaku (behavior control); (2) pengendalian kognitif (cognitive control); dan (3) pengendalian keputusan (decisional control). Pada penelitian ini variabel pengendalian diri memiliki tingkat ketercapaian sebesar 81% dengan indikator yang memberikan kontribusi paling besar yaitu pengendalian kognitif sebesar 29% sedangkan indikator pengendalian perilaku dan pengendalian keputusan masing-masing memberikan kontribusi yang sama yaitu sebesar 26%.

Hubungan antara Kesempatan dengan Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini adalah logis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesempatan dengan kecurangan akademik. Hal tersebut berarti adanya kesempatan yang tinggi akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, apabila kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik rendah maka perilaku kecurangan akademik akan ikut rendah.

Hasil uji hipotesis kedua telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesempatan dengan kecurangan akademik mahasiswa program studi X di Surakarta. Hasil penelitian ini didukung oleh Murdiansyah, Sudarma, & Nurkholis (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh

positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Budiarta (2020); Indrawati, Purnamawati & Tunggaatmadja (2017) juga menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hipotesis kedua menyatakan adanya hubungan positif antara kesempatan dan kecurangan akademik, yang artinya semakin besar kesempatan yang muncul maka semakin besar tindak kecurangan akademik sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil uji hipotesis kedua ini telah sesuai dengan GONE theory (Bologna, 1993). Menurut teori ini kesempatan adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan dapat terjadi. Teori tersebut dengan secara jelas mengatakan bahwa apabila terdapat suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik maka kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik juga besar sehingga hipotesis kedua diterima.

Kesempatan memiliki hubungan dengan kecurangan akademik sesuai dengan yang diungkapkan oleh Albrecht (2012: 37) yaitu semakin luas kesempatan yang ada maka semakin besar peluang seseorang untuk melakukan sesuatu. Semakin banyak kesempatan maka semakin mudah bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Misalkan mahasiswa yang mengerjakan ulangan harian yang pengawasannya tidak ketat, maka mahasiswa tersebut memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan kecurangan akademik seperti menyontek sehingga perilaku kecurangan meningkat. Dilihat dari indikator-indikator variabel kesempatan, bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena tidak ada peraturan

yang ketat, tidak ada pemantauan yang ketat, dan tidak ada sanksi yang berat, sehingga mahasiswa berani melakukan kecurangan akademik pada saat mengerjakan tugas individu, saat mengerjakan tugas kelompok, saat ujian tengah semester (UTS), dan ketika ujian akhir semester (UAS).

Hal tersebut bisa terjadi karena ketika mahasiswa melakukan pelanggaran sehari-hari tidak ditindak oleh pihak dosen, sehingga mahasiswa berani melakukan kecurangan akademik berulang-ulang ketika ada kesempatan. Kesempatan umumnya juga muncul karena sistem yang tidak baik, misalnya karena kelemahan internal seperti pihak dosen ketika ujian tidak benar-benar mengawasi jalannya ujian. Jadi, dapat ditegaskan kembali bahwa menurut hasil penelitian ini faktor kesempatan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecurangan akademik, artinya ketika adanya kesempatan yang luas maka perilaku kecurangan akademik akan meningkat, begitu sebaliknya apabila kesempatan untuk melakukan perilaku menyimpang rendah maka kecurangan akademik bisa rendah juga.

Variabel kesempatan pada penelitian ini diukur melalui angket kesempatan yang terdiri dari tiga indikator antara lain (1) tidak ada peraturan yang ketat; (2) tidak ada pemantauan yang ketat; dan (3) tidak ada sanksi yang berat. Pada penelitian ini variabel kesempatan memiliki tingkat ketercapaian variabel sebesar 73% dengan indikator tidak ada peraturan yang ketat memberikan kontribusi paling tinggi yaitu sebesar 31%. Tidak adanya peraturan yang ketat terkait kecurangan, tentu akan membuka pintu secara lebar bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa akan memiliki

pemikiran bahwa kecurangan merupakan tindakan yang wajar dan sudah biasa dikalangan mahasiswa karena mahasiswa tidak merasa takut akibat kurang ketatnya peraturan yang ada. Kontribusi terendah pada variabel kesempatan ini yaitu indikator tidak ada sanksi yang berat yaitu sebesar 14%. Tidak ada sanksi yang berat bagi pelaku kecurangan akademik, hal ini menjadikan mahasiswa tidak jera ketika ketahuan melakukan kecurangan. Sanksi yang tidak berat ini, ketika ada kesempatan menjadikan mahasiswa tanpa berpikir panjang akan melakukan kecurangan demi memperoleh hasil yang baik.

Hubungan antara Pengendalian Diri dan Kesempatan dengan Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pengendalian diri dan kesempatan dengan kecurangan akademik mahasiswa program studi X di Surakarta. Hasil penelitian secara logika bisa dianggap logis karena pengendalian diri yang tinggi tetapi juga diimbangi dengan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan yang tinggi pula maka kecurangan akademik bisa tetap tinggi.

Hasil ulasan terkait hipotesis ketiga dalam penelitian ini, terlihat bahwa hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung, GONE theory oleh Bologna (1993) karena tidak semua faktor mendukung teori tersebut. Sama halnya dengan hipotesis pertama bahwa variabel pengendalian diri memiliki hubungan arah positif terhadap kecurangan akademik. GONE theory ini menyebutkan adanya beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik di antaranya adalah pengungkapan dan kesempatan. Pengungkapan yang kaitannya dengan konsekuensi apabila melakukan kecurangan, akan tetapi juga belum

bisa memastikan perbuatan tersebut akan terulang kembali atau tidak, maka hal tersebut sangat bergantung pada pengendalian diri seseorang tersebut. Apabila seorang individu memiliki pengendalian diri yang kurang, adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dan interaksi antara keduanya, menjadikan kemungkinan melakukan perilaku menyimpang sangat besar, termasuk kecurangan akademik sehingga hasil uji hipotesis ketiga tidak sesuai dengan teori tersebut.

Aspek-aspek pengendalian diri dalam penelitian ini terdiri dari tiga unsur. Unsur-unsur tersebut terdiri dari pengendalian perilaku, pengendalian kognitif, dan pengendalian keputusan. Mahasiswa dengan pengendalian diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengontrol, mempertimbangkan dan memilih situasi yang sesuai dengan norma dan mahasiswa juga akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar tanpa melanggar norma. Mahasiswa dengan pengendalian diri yang kuat akan secara efektif mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang termasuk kecurangan akademik. Namun, apabila terdapat kesempatan untuk menyimpang, mahasiswa yang memiliki pengendalian diri rendah akan kesulitan dalam menahan godaan untuk melakukan perilaku curang. Artinya ketika kesempatan yang tercipta maka akan semakin besar kesempatan untuk melakukan perilaku curang.

Berdasarkan uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan pengendalian diri dan kesempatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecurangan akademik. Penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah pengendalian diri mahasiswa tinggi yang diimbangi dengan kesempatan yang tinggi sehingga me-

nyebabkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa program studi X di Surakarta juga tinggi. Pengendalian diri mahasiswa program studi X di Surakarta dalam penelitian ini terlihat kurang mampu menekan mahasiswa untuk tidak berbuat kecurangan karena terlihat dari pengendalian diri memiliki kecenderungan skor dikategori sedang (73,06%) yang artinya mahasiswa sudah memiliki pengendalian diri yang baik tetapi kecurangan akademik yang dilakukan juga masih berada pada tingkat kecenderungan skor sedang juga yaitu sebesar 67,6%. Variabel kesempatan dalam penelitian ini sebagai faktor eksternal juga terlihat memiliki kecenderungan skor dikategori sedang (70,06%).

Mengkaji hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila pengendalian diri sudah tinggi tetapi diiringi adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan maka kemungkinan adanya kecurangan akademik juga tinggi. Artinya pengendalian diri sebagai faktor internal pada mahasiswa program studi X di Surakarta di sini tidak berfungsi secara maksimal dalam menekan perilaku kecurangan akademik karena didorong adanya kesempatan yang luas sehingga mahasiswa cenderung tetap melakukan kecurangan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Tidak ada hubungan negatif antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada mahasiswa Pendidikan

Akuntansi Universitas Sebelas Maret faktor pengendalian diri tidak mampu menekan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sehingga, pengendalian diri tidak efektif untuk mencegah kecurangan akademik. 2) Ada hubungan positif dan signifikan antara kesempatan dengan kecurangan akademik mahasiswa program studi X di Surakarta. Hasil penelitian tersebut artinya adanya kesempatan yang luas, maka perilaku kecurangan akademik juga akan meningkat. 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengendalian diri dan kesempatan dengan kecurangan akademik mahasiswa program studi X di Surakarta. Hasil tersebut artinya apabila pengendalian diri tinggi akan tetapi karena adanya kesempatan juga tinggi mahasiswa cenderung tetap melakukan kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C.O., Albrecht C.C., & Zimelman M.F. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South Western, Cengage Learning: Mason, Oklahoma.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press Inc.
- Apriani, N., Sujana, E., Sulindawati, I.G.E. (2017). Pengaruh pressure, opportunity, dan rationalization (studi empiris: mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Akuntansi Program S1*, 7(1).
- Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 10(1), 23- 32.
- Bolin, A.U. (2004). Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*, 138(2), 101-114.
- Dewi, I.G.A.R.P. & Pertama, I.G.A.W. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi : dimensi fraud diamond. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 221-234.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawati, G.A.P.S., Purnamawati, I.G.A., & Tunggaatmadja, A.W. (2017). Pengaruh greed, opportunity, need, exposure terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program s1 negeri di Bali. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 8(2).
- Ismatullah, I., & Eriswanto, E. (2016). Analisa pengaruh teori gone fraud terhadap academic fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1 (2).
- Lin, C. & Wen, L. (2007). Academic dishonesty in higher education-a nationwide study in Taiwan. *Higher Education*, 54, 85-97.
- Matindas, R. (2010). Mencegah Kecurangan Akademik. Diperoleh 30 November 2014, dari <http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegahkecuranganakademik.html>.
- McCabe, D.L, Trevino, L.K., & Butterfield, K.D. (2001). Cheating in academic institutions: a decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219-232.
- Misnawati. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasium Riau).
- Murdiansyah, I., Sudarman, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133.
- Nafeesa. (2017). Hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP MTS Al-Azhar Medan. *Jurnal Diversita*, 3(1).
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Psikoborneo*, 6(1), 92- 100.

- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16 (2), 127-138.
- Paramitha, V. N., (2016). Hubungan Kontrol Diri dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. (Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga).
- Sagoro, E.M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54-67.
- Sagoro, E.M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54-67.
- Saidina, D.A., Nurhidayati, N.H., Mawardi, M.C. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam perspektif fraud triangle pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6 (1).
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). The fraud triangle revisited. *Security Journal*, 29(2), 107-121. <https://doi.org/10.1057/sj.2013.1>
- Sihombing, M. Budiarta, I.A. (2020). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361-374.
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan self control dalam perspektif nilai multikultural. *Mudarrisa*, 4(1), 67-89.
- Staats, S., Hupp, J.M., & Hagley, A.M. (2008). Honesty and heroes: a positive psychology view of heroism and academic honesty. *The Journal of Psychology*, 142: 357-372.
- Suharsaputra, U. (2012). Budaya Korupsi dan Korupsi Budaya: Tantangan Bagi Dunia Pendidikan. Diperoleh 01 Agustus 2021 dari <https://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/budaya-korupsi-dan-pendidikan/>
- Suroso., Arifiana, I. Y., & Wahyu, M. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku plagiasi pada mahasiswa KPT. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper*, hlm 145-149. Surabaya: FPP Universitas 17 Agustus 1945.
- Susanti, R.P. (2011). Pengaruh Kontrol Diri, Keterampilan Belajar dengan Kecurangan Akademik Sebagai Variable Moderator Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi*, hlm. 91 – 101. Jakarta : FE Universitas Negeri Jakarta.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self control predicted good adjustment, less pathology, better grade, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Titisari, H.T.D. (2017). Hubungan antara penyesuaian diri dan kontrol diri dengan perilaku delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *Psikodimensia*, 16(2).